

UPAYA MENINGKATKAN AKHLAKUL KARIMAH DALAM PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMPN I PAJARAKAN

Oleh:
Muhammad Ilyas¹

***Abstract:** Religious Education is an integral of National Education. Therefore the conduct of Islamic education absolutely must be effective and efficient in order to achieve specific objectives in improving akhlakul Karimah in SMP Negeri I Pajajaran .*

Students in the SMPN I Pajajaran constitute the majority of personal development has not yet reached maturity, still not able to control the behavior that is expected. Based on this background problems arise among them how the implementation of Islamic religious education in improving akhlakul karimah, what is being done to improve akhlakul karimah, any factors that support and hinder the increase akhlakul karimah. To the authors try to express through this study to determine the effectiveness of the implementation of Islamic religious education in relation to improving akhlakul karimah and to determine the factors that become supporters and obstacles in the implementation of the increase akhlakul karimah.

For data collection method the authors use methods include: observation, interview and documentation. The type of research is qualitative. Data were analyzed using qualitative description of data that researchers use data descriptions in the form of words written or oral, and behaviors of people who can be observed.

***Keywords:** PAI. Improving Student Karimah akhlakul.*

Pendahuluan

Kita sebagai warga negara Indonesia yang beriman dan bertaqwa, patriotic (cinta tanah air) menjadikan falsafah pancasila sebagai pedoman hidup bernegara dan masyarakat. Sepakat bahwa pendidikan agama (khususnya Islam) harus kita sukseskan dalam pelaksanaannya pada semua jenis ,jenjang dan jalurnya.

Di dalam Undang-Undang No 20, Tahun 2003, Bab II, pasal 3, ayat 2, tentang sistem Pendidikan Nasional telah dijelaskan bahwa tujuan dari Pendidikan

¹ Dosen Institut Ilmu Keislaman Zainul Hasan

Nasional adalah “ pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.”²

Dengan mengacu pada pendidikan diatas maka dapat diperoleh suatu gambaran bila pendidikan itu belajar untuk membentuk manusia yang berkualitas baik yang berkaitan dengan kualitas pengetahuan ilmu, kualitas keimanan dan kualitas ketaqwaan maupun kualitas kemanusiaannya terhadap warga masyarakat sehingga mampu untuk bersama di dalam menghadapi permasalahan yang ada di masyarakat.

Pendidikan agama mempunyai sosok suatu wadah pendidikan yang derajatnya sama, mulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai Perguruan Tinggi (PT). Pendidikan agama itu belajar untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengamalannya serta keimanannya dan keyakinannya terhadap ajaran agama. Dengan dilandasi kokohnya iman dan taqwa, siswa bias terhindar berbagai godaan nafsu negativ atau perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Juga dapat mendorong siswa untuk berakhlakul karimah. Dengan demikian pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah memberi pegangan hidup bagi siswa SLTP Negeri I Pajajaran , sebagai bekal dalam kehidupannya di masa mendatang agar ia hidup dengan ajaran agama.

Agama merupakan salah satu bagian yang sangat penting. Agama pada dasarnya merupakan aktualisasi dari kepercayaan terhadap Tuhan dengan segala konsekuensinya atau sebaliknya agama yang ajaran-ajarannya tersusun rapi dan sudah baku itu merupakan usaha untuk melembagakan sistem kepercayaan, membangun sistem nilai yang berusaha mengarahkan penganutnya mendapatkan rasa aman³

Sebagai sistem kepercayaan, agama merupakan ajaran yang harus diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Wujud dari rasa percaya kepada Tuhan akan mengerakkan untuk selalu melaksanakan apa yang diperintahkan oleh-Nya. Apabila kepercayaan sudah tertanam dalam diri siswa maka dalam kehidupan sehari-hari akan mencerminkan sikap keberagaman, sehingga aktualisasi dari rasa kepercayaan, harus dimanifestasikan dalam kehidupan dan dijadikan pegangan. Agama tidak hanya di pandang sebagai simbol saja melainkan dari ajaran agama tersebut. Oleh karena itu, jika anak-anak, remaja, ataupun orang dewasa tanpa mengenal agama, maka perilaku yang dimilikinya dapat mendorong ke pola laku dan pola pikir yang kurang atau bahkan tidak baik.

²Undang -Undang RI No.20 tahun 2003, **Tentang System Pendidikan Nasional**, bandung. Citra unibra, hlm 6

³ Abdul majid, **Pemikiran Pendidikan Agama Islam**, tahun 1991, hlm 26

Jadi pentingnya pelaksanaan pendidikan agama, betul –betul memerlukan bimbingan dan pengarahan demi tercapainya cita-cita tersebut.

Siswa SLTP Negeri I Pajajaran adalah remaja yang perkembangan pribadinya belum mencapai kematangan, yang masih belum mampu untuk mengontrol tingkah laku yang diharapkan. Mereka masih dalam tahapan proses.

Setelah peneliti survey, ternyata letak atau tempat SLTP Negeri I Pajajaran bersebelahan dengan pusat perbelanjaan (toko) yang otomatis pengaruh lingkungannya kurang mendukung. Karena letak atau tempat tersebut sedikit demi sedikit akan mempengaruhi siswa yang sedang berkembang. Dalam menghadapi permasalahan tersebut, maka siswa SLTP Negeri I Pajajaran perlu mendapatkan bimbingan atau pembinaan dalam meningkatkan ahklakul karimah yang lebih serius.

Akhir-akhir ini banyak kritikan terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam disekolahan yang menyatakan bahwa pendidikan agama Islam disekolah lebih bersifat verbalitas dan formalitas atau merupakan tempelan saja. Metode pendidikan agama tidak kunjung berubah sejak dulu hingga sekarang, pada hal masyarakat yang dihadapi sudah banyak berubah. Pendekatan pendidikan agama Islam cenderung bersifat normative tanpa dibarengi ilustrasi konteks social budaya sehingga siswa kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian. Maka pendidikan agama Islam tidak sengaja diletakkan dalam tingkat kognitif. Jadi ajaran-ajaran agama hanya menjadi hafalan. Contoh murid pandai dalam hal agama, tetapi ia tidak pernah mengaplikasikan dan menginternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya sangat jarang pendidikan agama Islam diletakkan pada tingkatan efektif yang mana nantinya siswa setelah memahami, mereka mau mengaplikasikan dan menginternalisasikan.

Menurut Mochtar Bukhori, menilai kegagalan pendidikan agama disebabkan praktek agamanya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dan mengabaikan afektif kognitif dan volutif yakni kemauan dan tekak untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, dalam kehidupan agama⁴

Dengan demikian patutlah kiranya bila masalah meningkatkan Ahklakul karimah disekolah umum dikaji kembali agar kesan efektifitasnya pelaksanaan pendidikan agama Islam sebagai pembentukan kepribadian muslim bisa terealisasikan , bukan hanya sebagai slogan belaka yang kadang-kadang akan menjadi bomerang sekaligus tantangan dan ancaman bagi pendidik agama, dalam menjalankan tugasnya. Yang mana pendidikan agama Islam meliputi syariah, ahklak dan aqidah.

Metodologi Penelitian

⁴ Drs.Muhaimin.M.A, **Paradigma Pendidikan Islam**, bandung, 2001, hlm 106

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.

Menilik rumusan masalah yang diajukan, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, gambar, dan bukan angka, yang mana data yang diperoleh dari orang dan perilaku yang dapat diamati.⁵ Dengan penelitian kualitatif ini diharapkan peneliti dapat memperoleh data secara mendetail tentang hal-hal yang diteliti karena adanya hubungan langsung dengan responden atau obyek penelitian.

B. Kehadiran Peneliti.

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti mutlak diperlukan. Hal ini dikarenakan instrument penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri Moleong. mengemukakan sebagai berikut: "*Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit*". Karena ia sekaligus merupakan perencana, pelaksanaan, pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrument disini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhannya.⁶

Jadi kunci penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri, karena ia bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data. Sedangkan instrument selain manusia mempunyai fungsi terbatas, yaitu hanya sebagai pendukung tugas penelitian.

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini diketahui setatusnya sebagai peneliti oleh subyek atau informan. Hal ini karena sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu mengantarkan surat izin peneliti kepada lembaga yang bersangkutan.

Adapun peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pengamat tanpa peran serta, pengamat hanya melakukan satu fungsi yaitu mengadakan pengamatan.⁷

C. Lokasi Penelitian.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri I Pajajaran, karena SMP Negeri I Pajajaran merupakan sekolah terbaik di kecamatan Pajajaran. Peneliti mengamati bahwa siswa SMP Negeri I Pajajaran tersebut mempunyai kedisiplinan dan kesopanan. Mereka terkenal sangat ramah dan santu kepada orang lain. Untuk itu peneliti tertarik melakukan penelitian ditempat tersebut guna mengetahui pelaksanaan pendidikan agama islam dalam meningkatkan ahklakul karimah. Hal ini dilihat dari kesopanan dan kedisiplinan yang dimiliki siswa di

⁵ Lexy.Moleong.J. **Metodologi Penelitian Kualitatif**, Bandung, PT.Rosda Karya, 1991, hlm 3

⁶ Op.Cit, hlm 121

⁷ Ibid, hlm 126

SMP tersebut sehingga diperoleh suatu masukan baru bagi dunia pendidikan lain untuk dapat diambil contoh dalam rangka langkah selanjutnya. Pelaksanaan penelitian pada kelas IA,IIA,IIIA tahun ajaran 2015-2016.

D. Sumber Data

Sumber data penelitian ini diperoleh dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer langsung dari sumber penelitian. Data yang diperoleh sumber data primer adalah data empiris yang berupa perilaku siswa didalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung yaitu berupa penerapan skenario pembelajaran berbasis kompetensi.

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari perantara lain yaitu guru agama, daftar nilai dan hasil wawancara dengan guru agama Islam. sebagai subyek penelitian adalah kepala sekolah, guru agama islam dan siswa dikelas

Pembahasan

A. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Sebelum penulis membicarakan pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI) perlulah kiranya penulis mengawali dengan menguraikan pengertian pendidikan secara umum. Hal ini sebagai titik tolak untuk memberikan pengertian pendidikan agama Islam. Pendidikan tidak hanya diperoleh dibangku sekolah saja, namun juga diperoleh diluar sekolah seperti keluarga dan masyarakat (informal dan non formal), karena pendidikan adalah proses sepanjang hidup (long life education), maka pendidikan juga bukan hanya untuk meningkatkan kecerdasan saja, melainkan mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia, dengan perkataan lain pendidikan merupakan sarana utama untuk mengembangkan setiap kepribadian manusia.

Maka pengertian pendidikan secara umum yang kemukakan para ahli sebagai berikut:

1. Zuhairini mengemukakan pendidikan adalah suatu aktifitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup.⁸
2. Akmad Marimba mengemukakan secara umum pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh guru terhadap perkembangan jasmani dan rohani siswa menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁹
3. Ahmad Tafsir berpendapat bahwa pendidikan adalah bimbingan yang diberikan kepada seorang agar dapat berkembang secara maksimal.¹⁰

⁸ Zuhairini dkk, **Metodologi Pendidikan Agama Islam**, Solo, Ramadhani Al Maarif, hlm 11

⁹ Ahmad D. Marimba, **Pengantar Filsafat Pendidikan Islam**, Bandung. 1989, hlm 19

Dari pendapat tersebut diatas, maka pendidikan dapatlah diartikan atau diambil kesimpulan bahwa pendidikan adalah merupakan tuntunan serta bimbingan secara sadar dari orang yang telah dewasa kepada anak yang belum dewasa, agar bertanggung jawab di dalam hidupnya, untuk menuju kehidupan bahagia lahir maupun batin.

Adapun pengertian pendidikan agama Islam (PAI) sendiri mempunyai banyak denifisi menurut para ahli diantaranya:

1. Menurut Zuharini, pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk membimbing kearah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjalin kebahagiaan dunia akhirat.¹¹
2. Menurut GBPP PAI di sekolah umum di dalam bukunya Drs Muhaimin.M.A menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹²

Dari pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama islam yaitu sebagai berikut:

- a. Pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara sadar, atas tujuan yang hendak dicapai.
- b. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan; dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.
- c. Pendidikan atau Guru Pendidikan Agama Islam (SPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan Pendidikan agama Islam.
- d. Kegiatan (pembelajaran) pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan social. Dalam arti, kualitas atau kesalehan pribadi itu

¹⁰ Ahmad Tafsir, **Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam**, Bandung,PT.Remaja Rosda Karya,2000, hlm27

¹¹ Zuhairini dkk, Op .Cit, hlm 11

¹² Drs. Muhaimin.M.A, **Paradigma Pendidikan Islam**, Bandung, 2001, hlm 75-76

diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainya (bermasyarakat). Baik dan seagama (sesama muslim) ataupun yang tidak seagama (hubungan dengan non muslim serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional (ukhuwah wathaniyah) dan bahkan ukhuwah insaniyah (persatuan dan kesatuan antar sesama manusia).

- e. Sedangkan Dosen IAIN Sunan Ampel ia menjelaskan PAI sebagai proses dan upaya serta cara mendidik ajaran –ajaran agama Islam, agar menjadikan anutan pandangan hidup (way of life) bagi seseorang.¹³

B. Dasar Dan Tujuan Pendidikan Agama Islam.

Dasar pendidikan agama Islam di Indonesia, erat kaitannya dengan pendidikan nasional yang menjadi landasan terlaksannya pendidikan bagi bangsa Indonesia, karena pendidikan agama Islam sebagai bagian yang ikut berperan demi terealisasinya tujuan Pendidikan Nasional.

Yang dimaksud dasar pendidikan agama islam di sini adalah sesuatu yang menjadi sumber kekuatan dan ketekunan dilaksanakannya pendidikan agama di sekolah-sekolah di Indonesia yaitu : dasar operasional. Dalam hal ini sebagaimana yang dinyatakan dalam ketetapan MPR NO.XXVII/MPR/1973 Bab I pasal I yang berbunyi:

“ Menetapkan pendidikan agama menjadi mata pelajaran di sekolah-sekolah mulai Sekolah Dasar sampai dengan Universitas Negeri”.¹⁴

Dalam hal ini banyak ayat ini yang menunjukkan adanya perintah untuk melaksanakan pendidikan agama, antara lain:

Alloh berfirman dalam surat An-Nahl ayat:125, yaitu:

ادع الى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجادلهم بالتي هي ا

حسن (النحل: ١٢٥)

Artinya:”Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik”.(Q.S.AN-NAHL).¹⁵

Alloh berfirman dalam surat Al-Imron ayat:104, yaitu:

¹³ Dosen IAIN Sunan Ampel, **Dasar-Dasar Pendidikan Islam**, Surabaya Karya Abditama, 1996, hlm 2

¹⁴ Ibid., hlm 18

¹⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, Jakarta, 1985, hlm 421

ولتكن منكم امة بدعون الى الخير ويا مرون بالمعروف و ينهون عن

المنكر (العمران:معر)

Artinya:” Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan menyeru kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar”.(Q.S. Al-Imron:).¹⁶

Kedua ayat diatas memberikan pengertian kepada kita bahwa dalam ajaran islam memang diperintah untuk mendidik dan mengembangkan agama, baik kepada keluarrganya maupun kepada orang lain sesuai dengan kemampuannya.

Menurut Zuharini dasar pelaksanaan pendidikan agama islam mempunyai status yang sangat kuat. Adapun dasar pelaksanaan tersebut dapat ditinjau dari segi yaitu:¹⁷

1. Yuridis

Yang dimaksud dengan dasar yuridis adalah peraturan dan perundang-undangan yang mengatur pelaksanaan pendidikan agama di wilayah suatu Negara. Adapun dasar dari segi yuridis di Indonesia adalah :

a. Pancasila

Dasar pendidikan agama yang bersumber Pancasila khususnya sila pertama ini mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Untuk merealisasikan sila pertama ini diperlukan adanya pendidikan agama, karena tanpa pendidikan agama akan sulit mewujudkan sila pertama tersebut.

b. UUD 1945

Yang digunakan sebagai dasar dari UUD 1945 mengenai pendidikan agama ini sebagaimana yang tertera dalam pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi :

“ Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Berdasarkan pada UUD 1945 tersebut, maka bangsa Indonesia merupakan bangsa yang menganut suatu agama dan kepercayaan adanya Tuhan Yang Maha Esa. Dalam arti negara melindungi umat beragama untuk menunaikan ajaran agamanya dan beribadah menurut agamanya masing-masing.

c. Garis-Garis Besar Haluan Negara.

¹⁶ Depag, Op.Cit. hlm 93

¹⁷ Ibid.hlm 18

Dalam Tap MPR No. II/MPR/1993 tentang GBHN dinyatakan dalam pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukkan ke dalam kurikulum di sekolah, mulai dari SD sampai Perguruan Tinggi. Hal ini diperkuat lagi dengan UU No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab IX pasal 39 ayat 2 dinyatakan : isi kurikulum setiap jenis pendidikan, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat :

- 1) Pendidikan Pancasila
- 2) Pendidikan Agama
- 3) Pendidikan Kewarganegaraan

Dari ketetapan di atas jelas bahwa pemerintah Indonesia memberi kesempatan kepada seluruh bangsa Indonesia untuk melaksanakan pendidikan agama, dan bahkan pendidikan sudah jelas secara langsung dimasukkan dalam kurikulum di sekolah mulai dari SD sampai Perguruan Tinggi.

2. Dasar Religius

Mengenai dasar pendidikan agama Islam ini adalah Al-Qur'an dan Hadits, yang tidak diragukan lagi kebenarannya, hal ini sesuai dengan firman Allah surat Al-Baqarah ayat : 2.

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ (البقره: ٢)

Artinya:” Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya ; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa “ (QS. Al-Baqarah:2) ¹⁸

Bahwa Al-Qur'an itu tidak ada keraguan lagi kebenarannya dan merupakan petunjuk bagi orang bertaqwa. Dengan demikian, Al-Qur'an merupakan kitab yang mengandung nilai-nilai luhur dan norma-norma untuk mengembangkan kehidupan manusia kearah kesempurnaan atau manusia dalam arti seutuhnya yaitu manusia sebagai makhluk individu, social, berakhlak atau bermoral dan sebagai makhluk ciptaan Tuhan¹⁹.

3. Dasar Sosial Psikologi

Bagi manusia pemenuhan kebutuhan jasmani saja belum cukup tanpa kebutuhan rohani. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, maka dibutuhkan suatu pegangan hidup yang disebut agama karena dalam ajaran agama tersebut ada perintah mengenai untuk saling tolong menolong dalam hal kebajikan dan tidak tolong menolong dalam hal kejahatan.

¹⁸ Ibid, hlm 8

¹⁹ Siti Kusriani, **Ilmu Pendidikan Islam**, 1991, hlm 18

Pendidikan agama Islam selain mempunyai dasar juga mempunyai tujuan, sebab setiap usaha atau kegiatan yang tidak ada tujuan, hasilnya akan sia-sia dan tidak terarah. Disamping itu, tujuan bisa membatasi ruang gerak usaha agar kegiatan dapat berfokus pada apa yang tercita-citakan dan yang terpenting lagi dapat memberikan penilaian pada usaha-usahanya.²⁰

Bila pendidikan kita pandang sebagai suatu proses, maka proses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir pendidikan. Tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakekatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang dibentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan. Dan nilai-nilai inilah yang akan mempengaruhi pola kepribadian manusia, sehingga menjelesa dalam tingkah laku.

Karena yang hendak dibahas disini adalah Pendidikan Agama Islam, maka berarti akan mengetahui lebih banyak tentang nilai-nilai ideal yang bercorak Islami. Nilai-nilai ideal tercemin dalam perilaku lahiriyah yang berasal dari jiwa manusia sebagai produk dari proses pendidikan. Jadi tujuan pendidikan agama Islam pada hakekatnya mengandung nilai perilaku manusia yang didasari dan dijiwai oleh iman dan taqwa pada Alloh SWT.

Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang tujuan pendidikan agama Islam, maka berikut ini akan penulis kemukakan pendapat beberapa ahli mengenai tujuan pendidikan agama Islam:

- a. Menurut Ahmad D Marimba mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mencakup tujuan sementara dan tujuan akhir pendidikan Islam. Untuk mencapai tujuan pendidikan harus dilampaui terlebih dahulu beberapa tujuan sementara. Tujuan akhir pendidikan Islam adalah “ Terbentuknya kepribadian muslim”. Untuk mencapai tujuan tersebut harus dicapai beberapa tujuan sementara yaitu kedewasaan jasmani dan rohani.²¹
- b. Menurut M. Athiyah al-Abrosyi bahwa “tujuan pendidikan agama Islam adalah” Pembentukan Ahklakul Karimah”. Ini merupakan tujuan agama pendidikan agama Islam. Para ulama dan sarjana muslim yang penuh pengertian berusaha menanamkan akhlak mulia yang merupakan fadhilah dalam jiwa anak sehingga mereka terbiasa berpegang pada moral yang tinggi dan terhindar dari hal-hal yang tercela dan berfikir secara rohaniyah dan insaniyah serta menggunakan waktu untuk belajar ilmu duniawi dan ilmu

²⁰ Ahmad D Marimba, **Pengantar Filsafat pendidikan Islam**, Bandung, Al Maarif, hlm 45-46

²¹ Op.Cit , hlm 46

keagamaan tanpa memperhitungkan keuntungan-keuntungan materi.²²

- c. Zuharini, dkk mengemukakan bahwa tujuan pendidikan agama adalah membimbing anak agar mereka menjadi orang muslim sejati, beriman teguh, beramal soleh, berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara.²³

Dari berbagai pendapat tersebut diatas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah

- a. Dapat memahami ajaran-ajaran Islam secara sederhana dan bersifat menyeluruh, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup dan amalan perbuatannya, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan masyarakat dan hubungan dengan sekitarnya.
- b. Membentuk pribadi yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.

C. Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pembelajaran atau ungkapan yang dikenal sebelumnya “pengajaran” adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Pembelajaran pendidikan agam Islam adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus-menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari islam sebagai pengetahuan. Istilah pembelajaran lebih tepat digunakan karena ia menggambarkan upaya membangkitkan prakarsa belajar seseorang.

Konsep pembelajaran mengandung beberapa impikasi, yaitu

1. Perlu diupayakan agar dapat terjadi proses belajar yang interatif antara peserta didik dan sumber belajar yang direncanakan.
2. Ditinjau dari sudut peserta didik, proses itu mengandung makna bahwa terjadi proses internal interaksi antara seluruh potensi individu dengan sumber belajar yang dapat berupa pesan-pesan ajaran dan nilai-nilai serta norma-norma ajaran islam, guru sebagai fasilitator, bahan ajar cetak atau non cetak yang digunakan, media dan alat yang dipakai belajar, cara dan teknik belajar yang dikembangkan, serta latar dan lingkungan (spiritual, budaya, social dan alam) yang menghasilkan perubahan perilaku pada diri peserta didik yang semakin dewasa dan memiliki tingkat kematangan dalam beragama.

²² M.Athiyah Al Abrasyi, **Dasar Dasar Pokok Pendidikan Islam**, Bulan Bintang, Jakarta, 1970, hlm 10

²³ Zuhairini dkk, **Metodologi Pendidikan Agama Islam**, Solo, Ramadhani,hal 11

3. Ditinjau dari sudut pemberi rangsangan perancang pembelajaran pendidikan agama Islam, proses itu mengandung arti pemilihan, penetapan dan pengembangan metode pembelajaran yang memberikan kemungkinan paling baik bagi terjadinya proses belajar mengajar.²⁴

Dalam konteks pembelajaran pendidikan agama Islam, pada dasarnya tidak ada seorang pun, termasuk GPAI (Guru Pendidikan Agama Islam), yang mampu membuat seseorang menjadi manusia muslim, mukmin, muttaqin dan sebagainya, tetapi peserta didik itu sendiri yang akan memilih dan menentukan jalan hidupnya dengan izin Allah. Pendidikan atau pembelajaran merupakan salah satu wahana yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan potensi peserta didik menuju jalan kehidupan yang disediakan oleh Sang Penciptanya, dan peserta didik sendiri yang akan memilih, memutuskan, dan mengembangkan jalan hidup dan kehidupan yang telah dipelajari dan dipilihnya. Fungsi guru pendidikan agama Islam adalah berupaya untuk memilih, menetapkan dan mengembangkan metode-metode pembelajaran yang memungkinkan dapat membantu kemudahan, kecepatan, kebiasaan, dan kesenangan peserta didik mempelajari Islam untuk dijadikan pedoman dan petunjuk hidup dan kehidupannya.

Pembelajaran pendidikan agama Islam, sebagai salah satu mata pelajaran yang mengandung muatan ajaran-ajaran Islam tatana nilai hidup dan kehidupan Islami, perlu diupayakan melalui perencanaan pembelajaran pendidikan agama yang baik agar dapat mempengaruhi pilihan, putusan dan pengembangan kehidupan peserta didik. Karena itu, salah satu kemampuan yang harus dimiliki seorang GPAI atau pembelajar pendidikan agama Islam adalah kemampuan merencanakan untuk mengembangkan metode pembelajarannya secara professional. Dengan perkataan lain, kemampuan perencanaan dan pengembangan ini mutlak dibutuhkan dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawab sebagai seorang pendidik atau pelajar, sekaligus sebagai perancang pembelajaran pendidikan agama.

Dengan demikian inti kegiatan desain pembelajaran agama Islam adalah memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode pembelajaran yang cocok dengan kondisi yang ada untuk mencapai hasil pembelajaran agama Islam yang diharapkan. Upaya untuk memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode pembelajaran tersebut harus berbijak pada empat hal pokok yang disebut sebagai kondisi pembelajaran, yaitu (1) tujuan pembelajaran agama Islam yang ingin dicapai, (2) isi pembelajaran agama Islam yang harus dipelajari peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran agama Islam tersebut, (3) sumber belajar agama Islam yang tersedia dan dapat mengantarkan pesan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien, (4) karakteristik peserta didik yang belajar, terutama yang terkait dengan kemampuan yang telah dikuasai peserta didik tingkat social

²⁴ Drs. Muhaimin, M.A., **Paradigma Pendidikan Islam**, Bandung 2001, hlm 106 hlm 156

ekonomi, kelas social dalam struktur masyarakat. Jenjang pendidikan, cara belajar, gaya belajar, dan sebagainya.

Tampa berpijak pada kondisi tersebut mak kecil sekali peluang untuk dapat mengembangkan metode pembelajaran secara optimal untuk mencapai hasil pembelajaran secara maksimal. Dengan perkataan lain, pengembangan metode pembelajaran pendidikan agama yang optimal harus diawali dengan kegiatan menganalisis kondisi pembelajaran pendidikan agama yang diharapkan.

Adapun komponen-komponen yang mempengaruhi pembelajaran pendidikan agama Islam diantaranya :

1. Kondisi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kondisi pembelajaran pendidikan agama Islam adalah semua factor yang mempengaruhi penggunaan metode pembelajaran pendidikan agama Islam. Karena itu, perhatian kita adalah berusaha mengidentifikasi dan mendeskripsikan factor-faktor yang termasuk kondisi pembelajaran, yaitu (1) tujuan dan karakteristik bidang studi PAI, (2) kendala dan karakteristik bidang studi PAI, dan (3) karakteristik peserta didik.
2. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Metode pembelajaran pendidikan agama Islam didenefikasi sebagai cara-cara tertentu yang paling cocok untuk dapat digunakan dalam mencapai hasil-hasil pembelajaran PAI yang berada dalam kondisi pembelajaran tertentu. Karena itu, metode pembelajaran pendidikan agama Islam dapat berbeda-beda menyesuaikan dengan hasil pembelajaran dan kondisi pembelajaran yang berbeda-beda pula. Misalnya, kondisi tujuan pembelajaran ditinjau dari aspek *kognitif* adalah peserta didik dapat memilih Al quran sebagai pedoman hidupnya, maka pembelajaran yang dikembangkan adalah merancang metode pembelajaran pendidikan agama Islam yang dapat memberikan kesempatan peserta didik untuk memilih berbagai kitab suci sebagai pedoman hidup dengan bebas, memberikan berbagai alternatif pilihan tentang kelebihan dan kekurangan, kebenaran, kesesuaian, kemutawatiran, pesyaratan hidup manusia sepanjang zaman dengan membandingkan dan menyandingkan berbagai kitab suci, serta mengarahkan peserta didik dapat menentukan pilihannya sesudah mengadakan pertimbangan-pertimbangan mengenai akibat akibat pilihannya.
3. Hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi keefektifan, efisiensi, dan daya tarik Keefektifan pembelajaran dapat diukur dengan kriteria:(1) kecermatan penguasaan kemampuan atau perilaku yang dipelajari, (2) kecepatan unjuk kerja sebagai bentuk hasil belajar, (3) kesesuaian dengan prosedur kegiatan belajar yang harus ditempuh, (4) kuantitas unjuk kerja sebagai bentuk hasil

belajar, (5) kualitas hasil akhir yang dapat dicapai, (6) tingkat alih belajar, (7) tingkat rentesi belajar. Sedangkan efesiensi pembelajaran dapat diukur dengan rasio antara efektif dan jumlah biaya yang dikeluarkan. Dan daya tarik pembelajaran biasanya diukur dengan mengamati kecenderungan peserta didik untuk berkeinginan terus belajar.

D. Materi Pendidikan Agama Islam

Agama bersifat universal, yang mengajarkan kepada umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan, baik dunia dan akhirat. Karena pada dasarnya manusia terdiri dari jasmani dan rohani, sehingga ia membutuhkan bimbingan dan petunjuk yang benar yang bernilai mutlak untuk kebahagiaan dunia dan kehidupan akhirat. Suatu yang mutlak tentunya juga berasal dari yang mutlak pula (Allah) dan itu tidak lain adalah agama.

Agama adalah sebagai sumber yang paling luhur bagi manusia karena dianggap agama adalah yang mendasar bagi kehidupan manusia yaitu akhlak, kemudian sebagian dihidupkan dengan kekuatan ruh tauhid, dan ibadah kepada Tuhan sebagai kewajiban dan tujuan hidup dari perputaran roda sejarah manusia didunia.²⁵

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa pokok ajaran Islam, berkisar pada tiga hal yaitu:

1. Masalah ke-Imanan, Ketauhidan (Aqidah)
2. Masalah ke-Islaman (Syari'ah)
3. Masalah Ikhsan (Ahklak)

Menurut Zuhairini bahwa aqidah bersifat itiqad batin, mengajarkan ke - Esaan Tuhan, Esa sebagai Tuhan yang menciptakan dan mengatur, serta meniadakan alam ini. Syari'ah adalah berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia. Sedangkan akhlak adalah suatu amalan sebagai pelengkap dan penyempurna dua amalan itu, serta mengajarkan tata cara pergaulan hidup manusia.²⁶

Ketiga ajaran islam itulah yang menjadi isi dan materi pokok pendidikan agama Islam. Mengenai urutan lingkup materi pokok itu sebenarnya telah di cocokkan Luqman dalam pendidikan putranya. Hal ini telah diuraikan dalam surat Al-Luqman:13 sebagai berikut:

و اذ قال لقمان لابنه و هو بعظه يبنى لا تشرك بالله ان الشرك

لظلم عظيم (لعن: سرر)

²⁵ Nasrudin Razak, **Dieneul Islam Al Maarif**, Bandung, 1986, hlm 35

²⁶ Zuhairini dkk, *Ibid*, hlm 58

Artinya:” dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya diwaktu ia memberi pelajaran pada anaknya:”Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.

Juga Allah berfirman didalam S. Luqman : ayat 14, yaitu :

ووصينا ا لانسن بو لد يه حملته امه و هنا على و هن و فصله قى عا

مين ان اشكر لى و لو لد يك الى المصير (لعمن:عمر)

Artinya:” Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua ibu bapaknya, ibunya yang mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapukan dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kedua orang tuamu, hanya kepada-Kulah tempat kembalimu”.²⁷

Berdasarkan pada ayat-ayat tersebutlah jelaslah bahwa materi pokok pendidikan agama mencakup Aqidah, Syari’ah dan Ahklak. Hal ini berlaku bagi tiap-tiap lembaga pendidikan mulai dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi, hanya saja ruang lingkupnya serta luas dan mendalamnya materi tergantung pada jenis sekolah, jenjang sekolah, tujuan dan masing-masing perkembangan anak didik.

Sedangkan mengenai sistematika pengajaran dan teknis penyajiannya terserah kepada kebijaksanaan masing-masing pendidik, sesuai dengan bahan dan waktu yang tersedia dan waktu yang tersedia dan jadwal yang telah ditetapkan.

E. Metode Pendidikan Agama Islam

Yang dimaksud metode pendidikan di sini adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik. Metode di sini diartikan secara luas. Karena mengajar adalah salah satu bentuk upaya mendidik, maka metode yang dimaksud di sini mencakup juga metode mengajar.

Pada dasarnya metode mengajar merupakan komunikasi antara guru dan murid dalam hubungan khusus, dengan tujuan menggerakkan proses belajar pada siswa untuk mengarahkan dan menumbuhkembangkan potensi siswa dengan tujuan yang telah ditentukan.

Pendidikan dalam proses belajar mengajar pendidikan agama Islam tidak hanya dituntut menguasai sejumlah materi yang akan diberikan kepada anak didiknya, tetapi harus menguasai berbagai metode dan teknik pendidikan guna kelangsungan transformasi dan internalisasi materi pelajaran.

Dalam penggunaan metode pendidikan agama Islam yang perlu dipahami adalah bagaimana seorang pendidik dapat memahami hakekat metode dan

²⁷Depag, Op.Cit, hlm 654

relevansinya dengan tujuan utama pendidikan agama Islam adalah terbentuknya pribadi yang beriman yang senantiasa siap sedia mengabdikan kepada Allah SWT. Di samping itu, perlu pemahaman metode instruksional yang actual yang ditunjukkan dalam Al-Quran dan memberi motivasi dan disiplin atau disebut juga pemberian anugerah dan hukuman.

Langkah-langkah yang ditempuh oleh pendidik sebelum membuat metode pendidikan agama Islam adalah mempersiapkan mengajar (*lesson plan*) yang meliputi pemahaman-pemahaman terhadap tujuan pendidikan agama Islam, penguasaan materi pelajaran, pemahaman teori-teori pendidikan. Di samping itu pendidik harus memahami prinsip-prinsip mengajar serta model-modelnya serta prinsip evaluasi, sehingga pada akhirnya pendidikan agama Islam berlangsung lebih cepat dan tepat.

Menurut Muhaimin dan Abdul Mujib bahwa prosedur pembuatan metode pendidikan agama Islam adalah dengan memperhatikan beberapa factor yang mempengaruhi, yaitu sebagai berikut:

1. Tujuan pendidikan agama Islam
2. Anak didik
3. Situasi
4. Fasilitas
5. Pribadi pendidik²⁸

Kita ketahui, bahwa metode pendidikan agama itu banyak ragamnya, karena itu penulis akan membahas sebagian metode yang sesuai untuk dipakai dalam mengajarkan pendidikan agama, antara lain:

1. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah suatu metode didalam pendidikan dimana cara menyampaikan pengertian-pengertian kepada anak didik dengan jalan penerangan dan penuturan secara lisan. Untuk menjelaskan urainya guru dapat mempergunakan alat-alat Bantu mengajar yang lain. Mislanya, gambar-gambar, peta dan alat peraga lainnya.²⁹

Dengan metode ini guru dapat menguasai seluruh kelas dengan mudah, walaupun jumlah murid cukup besar.

2. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara penyajian atau penyampaian bahan pelajaran, dimana guru memberikan kesempatan kepada para siswa atau kelompok-kelompok siswa untuk mengadakan pembicaraan ilmiah guna

²⁸ Muhaimin dan Abdul Majib, **Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Dan Kerangka Dasar Operasionalnya)**, Bandung: Trigenda Karya, 1993, hlm 232

²⁹ H.M Arifin, **Hubungan Timbal Balik Pendidikan Lingkungan Sekolah Dan Keluarga**, Bulan Bintang, Jakarta, 1977, hlm 177

mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternative pemecahan atas suatu masalah.³⁰

Metode diskusi itu sangat penting digunakan dalam pendidikan agama. Allah menganjurkan agar segala sesuatu itu dipecahkan atas dasar musyawarah. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Imron ayat:159 yang berbunyi:

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ (العمران: ١٥٩)

Artinya : “ Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu ”³¹.

Dalam pendidikan agama, metode diskusi ini banyak dipergunakan dalam bidang syari’ah dan ahklak. Dan metode ini kurang sesuai bila dipergunakan dalam masalah keimanan(aqidah)

3. Metode Tanya Jawab.

Metode Tanya jawab adalah penyampain pelajaran dengan jalan guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab atau sebaliknya. Metode ini dimaksudkan untuk mengenalkan pengetahuan, fakta-fakta tertentu yang sudah dianjurkan dan untuk merangsang perhatian murid dengan beerbagai cara (sebagai apersepsi, selingan, dan evaluasi).³²

4. Metode Demontrasi dan Eksperimen.

Metode demonstrasi adalah suatu metode mengajar diman seorang guru atau orang lain yang sengaja diminta murid sendiri memperlihatkan kepada seluruh kelas tentang suatu proses atau suatu kaifiyah melakukan suatu ibadah. Dalam mengajarkan praktek-praktek agama, Nabi Muhammad SAW. Sebagai pendidik banyak menggunakan metode ini, misalnya mengajarkan cara-cara mengambil air wudlu, cara mengerjakan sholat jenazah, haji dan sebagainya.

Metode eksperimen adalah metode pengajaran dimana guru dan murid bersama-sama mengerjakan sesuatu sebagai latihan praktis dari apa yang diketahui. Misalnya mengadakan ekperimen merawat jenazah dan sebagainya

Dalam pendidikan agama Islam tidak semua masalah agama dapat didemonstrasikan dan eskperimen, misalnya : masalah aqidah (keimanan kepada Allah, Malaikat ,Surga, Neraka, adanya siksa kubur dan sebagainya). Metode demontrasi ini banyak dipergunakan dalam bidang ibadah dan ahklak.³³

5. Metode Sosio Drama Dan Bermain Peran.

³⁰ Ramayulis, Op.cit hlm 80

³¹ Ibid, hlm 103

³² Zuhairini, Op.Cit, hlm 75

³³ Ibid, hlm 103

Metode sosio drama dan bermain peran adalah penyajian bahan dengan cara memperhatikan peragaan, baik dalam bentuk uraian maupun kenyataan, semuanya berbentuk tingkah laku dalam hubungan sosio yang kemudian diminta beberapa orang untuk menerangkannya.³⁴

Metode ini dipergunakan dalam pendidikan agama Islam, terutama dalam bidang ahklak dan sejarah Islam, karena dengan metode ini anak didik akan lebih bias menghayati tentang pelajaran yang diberikan. Bagaimana sifat sahabat Nabi ketika masuk Islam. Hal ini dapat digambarkan dalam bentuk drama yang diperankan oleh anak didik atau gurunya secara bersama-sama.

6. Metode Latihan (*drill*)

Metode latihan adalah metode intiraksi edukatif dalm pendidikan dan pengajaran yang dilaksanakan denagn jalan melatih anak-anak (murid) terhadap bahan pelajaran yang akan diberikan.³⁵

Metode ini digunakan dengan cara guru melatih anak-anak terhadap bahan materi yang telah diberikan kepadanya dengan maksud agar pengetahuan dan kecakapan tertentu dapat dimiliki anak didik dan dikuasai secara penuh. Misalnya guru melatih membaca dan melatih membaca dan menulis Al-Qur'an atau kegiatan ibadah lainnya.

7. Metode Pemberian Tugas

Metode resitasi adalah metode interaksi edukatif diman murid diberi tugas khusus (sehubungan dengan bahan pelajaran) diluar jam pelajaran.³⁶ Metode ini dipraktekkan kepada siswa, tidak hanya di rumah saja, tetapi dapat dikerjakan di perpustakaan, laboratorium dan sebagainya yang memungkinkan tugas ini dikerjakan dengan baik. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat belajar dengan baik dan bebas tapi bertanggung jawab.

Demikian beberapa metode yang lazim digunakan dalam mengajar materi pendidikan agama Islam dan masih banyak lagi metode yang lain yang dapat dipakai. Namun hal yang terpenting bagi seorang guru adalah harus pandai memilih dalam menerapkan metode tersebut dan tidak hanya terpancang oleh suatu metode tapi harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi, dan juga harus pandai menggunakan cara-cara yang bervariasi agar dapat menciptakan suasana yang tepat dalam menyampaikan suatu materi.

F. Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Evaluasi merupakan suatu proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan anak didik dalm rangka untuk mencapai tujuan

³⁴Op.Cit, hlm 158

³⁵Ibid, hlm 80

³⁶Ibid, hlm 80

pendidikan. Sedangkan dimaksudkan dalam penulisan ini adalah evaluasi pendidikan agama Islam yaitu satu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan didalam pendidikan agama Islam.

Program evaluasi ini diterapkan dalam rangka untuk mengetahui tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran, menemukan kelemahan-kelemahan seorang pendidik yang berkaitan dengan materi, metode, fasilitas dan lain sebagainya. Evaluasi juga membantu anak didik agar dapat mengubah pengembangan tingkah laku secara sadar serta memberi bantuan cara meraih suatu kepuasan bila berbuat sebagaimana mestinya.

Bagaimana baiknya tujuan yang telah dirumuskan, akan tetapi apabila tidak disertai dengan materi yang sesuai, metode pengajaran yang tepat, alat pengajaran yang memadai serta proses evaluasi yang mantap maka kemungkinan tujuan tersebut sangat kecil untuk sesuai dengan apa yang diharapkan.

Menurut Drs. Ramayulis mengemukakan bahwa penilaian itu ada beberapa jenis yaitu:

1. Penilaian Formatif, yaitu penilaian untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh anak didik telah menyelesaikan program dalam satuan bahan pelajaran pada suatu bidang studi tertentu.
2. Penilaian Sumatif, yaitu penilaian yang dilakukan terhadap hasil belajar murid yang telah mengikuti pelajaran dalam suatu catur wulan dan akhir tahun. Tujuan penilaian ini adalah untuk mengetahui taraf belajar yang dicapai murid yang telah menyelesaikan program bahan pelajaran dalam satu catur wulan, semester, akhir tahun/ akhir suatu bahan pelajaran pada satu unit pendidikan agama Islam.
3. Penilaian Penempatan (*plancement*), yaitu penilaian tentang pribadi anak untuk kepentingan penempatan di dalam situasi belajar mengajar yang sesuai dengan anak didik tersebut. Tujuannya adalah untuk menempatkan anak didik pada tempat yang sebenarnya, berdasarkan bakat, minat, dan kemampuan, kesanggupan serta keadaan diri anak sehingga anak tidak mengalami hambatan dalam mengikuti pelajaran/ setiap program bahan yang disajikan oleh guru.
4. Penilaian Diagnostic, yaitu penilaian yang dilakukan terhadap hasil penganalisaan tentang keadaan belajar anak didik baik yang merupakan kesulitan-kesulitan atau hambatan-hambatan yang dialami anak didik waktu yang mengikuti kegiatan belajar mengajar pada suatu bidang studi/ keseluruhan program pelajaran.

Penilaian dalam pendidikan mempunyai dua fungsi yaitu sebagai pengertian (*feed back*) dan sebagai peneguhan.

Sebagai pengertian evaluasi memberi pedoman bagi guru apakah pengajarannya berhasil atau tidak, kalau berhasil ia meneruskan strategi yang

digunakan, kalau tidak maka ia harus merubah trateginya supaya mencapai keberhasilan dari segi kognitif, afektif dan psikomotor.³⁷

Sebagai penguatan (reinforcement) maka penilaian itu bertugas mengenalkan tingkah laku yang diinginkan dan menghilangkan yang tidak diinginkan. Kalau tingkah laku yang diinginkan itu adalah akhlak yang baik sesuai dengan ajaran islam, maka ia harus diteguhkan supaya ia kekal. Salah satu penguatannya adalah melalui penilaian, dengan ganjaran/ujian atau mungkin dalam angka. Sebab kalau tidak diteguhkan lama kelamaan akhlak itu akan hilang dan ini berarti pendidikan tidak berhasil.

Dari uraian diatas, dapat difahami bahwa diadakannya program evaluasi/penilaian adalah untuk mengetahui kadar pemahaman anak didik terhadap materi pelajaran, melatih keberanian dan mengajak anak didik untuk mengingat kembali pelajaran-pelajaran yang telah diberikan kepadanya. Selaian itu juga untuk mengetahui siapa anak didik yang cerdas dan siapa anak didik yang lemah, sehingga yang lemah dapat diberikan perhatian khusus agar dia dapat mengejar kekurangannya, sehingga dia naik kelas dan tamat sekolah.

Hasil Penelitian

A. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah di SMP Negeri I Pajajaran.

Untuk meningkatkan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan Akhlak siswa memberikan gambaran bahwa guru adalah faktor dominan untuk mengefektifkan pembelajaran. Dalam pelaksanaan pengajaran mengacu pada rencana pengajaran yang telah disusun yaitu bagaimana mengimplementasikan strategi pengajaran, dan bagaimana pengaturan penyampaian pelajaran, serta dapat memanfaatkan bahan dan sumber belajar dalam mencapai tujuan..

Pelaksanaan pendidikan Agama Islam di SMP Negeri I Pajajaran dilaksanakan dengan baik karena diajar oleh guru agama islam yang profesional dan baik dalam arti pencapaian target kurikulum (KBK) yang tepat, hal tersebut berkat kedisiplinan dan komitmen dari para guru SMP Negeri 1 Pajajaran, selain itu SMP Negeri I Pajajaran merupakan sekolah menengah yang pertama didirikan di Pajajaran sehingga dapat dikatakan bahwa SMP Negeri I Pajajaran merupakan yang tertua di Pajajaran jika dibandingkan dengan sekolah menengah yang lain hal ini juga mempengaruhi mutu pendidikannya yang mana mutunya lebih baik dibandingkan dengan sekolah menengah yang lain yang ada di Pajajaran, bahkan dari segi pendidikan Agama Islam SMP Negeri I Pajajaran merupakan sekolah yang mengadakan kegiatan sholat Jumah bersama di mushola sekolah yang pertama.

³⁷ Ramayulis, Op.Cit,hlm 268

Wawancara dengan guru Agama Islam SMP Negeri I Pajarakan pada hari Senin 18 September 2015 tentang pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri I Pajarakan dalam merangka meningkatkan Akhlak siswa didik, antara lain

“ Pelaksanaan pendidikan Agama Islam di SMP Negeri I Pajarakan dilaksanakan 2 kali dalam satu minggu “. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya dalam meningkatkan Akhlak disini erat sekali kaitannya dengan keberadaan pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran bagi siswa, tidak lain adalah untuk menanamkan nilai-nilai akhlak. Selain itu juga untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan sebagaimana yang diajarkan pada mata pelajaran pendidikan agama. Sehingga nantinya diharapkan menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta meyakini ajaran agama Islam dan mewujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan hasil wawancara dengan guru Agama Islam SMP Negeri I Pajarakan yang dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 21 September 2015 tentang upaya yang dilakukan agar pendidikan Agama Islam dapat dilaksanakan dengan efektif dan efisien, “ Agar pembelajaran pendidikan Agama Islam dapat dilakukan dengan baik efektif dan efisien maka pihak sekolah SMP Negeri I Pajarakan juga mengadakan Majelis Taqlim yang waktunya diluar jam pelajaran sehingga dengan adanya tambahan tersebut para siswa anak didik benar-benar mempunyai tambahan tentang pengetahuan tentang bagaimana seharusnya mempunyai akhlak yang baik, dan kemudian bagaimana pengamalannya “.

Pelaksanaan pengajaran bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri I Pajarakan telah ditempuh dengan melalui dua jalur yaitu kegiatan yang bersifat intrakurikuler dan juga kegiatan yang bersifat ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler dilakukan oleh guru agama dengan melakukan pembelajaran di kelas dan pemberian tugas diluar jam pelajaran di kelas yang berkenaan dengan pendidikan Agama Islam. Kegiatan belajar mengajar di dalam kelas diantaranya dilakukan dengan mengadakan pertemuan antara murid dengan guru dimana dalam pertemuan tersebut ada penyampaian materi pendidikan Agama Islam

Sedangkan pembelajaran pendidikan Agama Islam melalui program ekstrakurikuler diantaranya adanya peringatan hari besar keagamaan khususnya hari besar Agama Islam misalnya Mulid Nabi besar Muhammad saw, Rejeban, Pondok ramadhan pada bulan ramadhan dan juga kegiatan Sholat Jumah bersama yang dilakukan di mushola SMP Negeri I Pajarakan. Yang bertugas sebagai khotib adalah para bapak Guru yang beragama Islam yang dijadwal secara bergilir sedangkan muadzinnnya adalah para siswa didik yang dijadwal secara bergilir juga. Untuk mengetahui penguasaan materi siswa didik, oleh guru Agama Islam SMP Negeri I Pajarakan dilakukan tes ulangan baik ulangan harian dan tes ulangan yang dilakukan pada tiap semester yang berdasarkan pada kurikulum yang berlaku.

B. Metode Yang Digunakan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Wawancara dengan bapak Zaenal Muttaqin sebagai Guru Agama Islam SMP Negeri I Pajarakan yang dilakukan pada hari kamis 28 September 2015 tentang metode apa saja yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam ?

“Metode yang digunakan dalam menyampaikan pendidikan Agama Islam bervariasi tergantung materi yang ada, misalnya bab yang menerangkan Akhlak, guru memberikan pertanyaan tentang pengertian dan sumber serta ciri-ciri Akhlak yang Islami. Setelah itu metode yang digunakan yang tepat adalah metode ceramah, tanya jawab, penyampaian cerita atau pengalaman, dan diskusi”.

Hasil guru yang lain yang didapat dari wawancara yang dilakukan dengan guru Agama Islam SMP Negeri I Pajarakan yang dilakukan pada hari kamis tanggal 28 September 2015 tentang metode apa saja yang digunakan waktu kegiatan belajar mengajar pendidikan Agama Islam maka dapat diketahui bahwa metode yang digunakan beraneka ragam antara lain yaitu:

1. Metode Diskusi, Metode diskusi yang dimaksud disini untuk merangsang siswa didik berfikir dan dapat mengembangkan pola pikir serta dapat mengembangkan pendapat sendiri dalam menanggapi suatu permasalahan serta dapat memberikan solusi pemecahan terhadap permasalahan yang ada tersebut. Metode ini bila digunakan dalam proses belajar mengajar akan dapat merangsang murid untuk berfikir sistematis dan kritis serta bersikap demokratis dalam menyumbangkan pikiran-fikirannya untuk memecahkan masalah. Misalnya Guru Agama Islam menerapkan bab memelihara kelestarian alam. Dengan bab tersebut guru dapat menyampaikan dengan metode diskusi agar peserta didik dapat memberikan pengalaman - pengalaman yang ada / berfikir dengan teman sekelasnya.
2. Metode Tanya Jawab, Metode Tanya jawab adalah penyampaian materi pelajaran dengan mengajukan dan murid menjawab. Metode Tanya jawab ini dapat digunakan pada waktu guru menerangkan atau selesai menerangkan. Ini dimaksudkan karena guru bisa mendapatkan gambaran sejauh mana peserta didik dapat menguasai dan memahami mengungkapkan kembali materi yang telah disampaikan oleh guru. Dan metode Tanya jawab bertujuan agar anak didik memiliki kemampuan berfikir dan dapat mengembangkan pengetahuan yang berpangkal dari kecerdasan otak dan intelektual.
3. Metode Sosiodrama (bermain peran), Metode sosiodrama ini merupakan metode mengajar dengan mendemonstrasikan cara bertingkah laku dalam hubungan social. Metode ini sangat baik untuk melatih murid-murid agar mereka mampu menyelesaikan masalah masalah yang bersifat social

psikologis. Metode ini dapat digunakan untuk menggambarkan bagaimana harus bersikap sesuai dengan Agama Islam. Dan juga metode ini dapat dipergunakan khususnya dalam pembinaan akhlak siswa didik karena dengan metode ini anak didik akan lebih bisa menghayati tentang pelajaran yang diberikan. Bagaimana adap makan dan minum adab kepada orang tua dan orang lain dan sesama manusia. Hal ini dapat digambarkan dalam bentuk drama yang diperankan oleh anak didik atau gurunya secara bersama-sama.

C. Upaya guru dalam pembinaan akhlakul karimahdi SMP Negeri 1 Pajajaran dan indikasi peningkatan akhlakul karimah pada siswa.

Khususnya dalam pembinaan akhlakul karimah, disini erat kaitannya dengan keberadaan Pendidikan Agama Islam karena pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran bagi siswa, tidak lain adalah untuk menanamkan nilai-nilai akhlak. Selain itu juga untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan sebagaimana yang diajarkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sehingga nantinya diharapkan menjadi manusia yang berakhlak, dan berbudi pekerti yang luhur serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, meyakini ajaran agama dan mewujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembinaan dan pembentukan akhlak memerlukan waktu yang panjang sekali dan tidak dapat diukur dari proses pembentukannya. Oleh karena itu pendidikan Agama Islam perlu ditanamkan dari masih duduk di bangku TK sampai Perguruan Tinggi. Yang mana guru mempunyai tanggung jawab yang berat dalam membimbing akhlak siswa didik sebagai orang tua disamping mengajar ilmu pengetahuan juga tanggung jawab bersama dengan orang tua dalam merangka membentuk akhlak dan kepribadian yang baik.

Dalam membentuk sikap, tingkah laku dan kepribadian anak baik, pendidikan yang pertama dan yang utama diberikan kepada anak adalah menerapkan kedisiplinan dan menanamkan keimanan. Iman itu sendiri mempunyai arti percaya dengan adanya Allah, Malikat Allah, Rosul Allah, Kitab Allah, Qodho dan Qodar, dengan cara mengikrarkan dengan lisan, membenarkan dengan hati dan menerapkan dengan perbuatan.

Adapun arah pendidikan agama islam adalah menghasilkan lulusan (output) yang mampu melaksanakan ajaran agama islam secara murni dan baik yang dilandasi pengetahuan sesuai dengan kaidah hokum islam, dengan kata lain diharapkan lulusan akan menjadi lulusan yang tidak hanya mengetahui tentang pendidikan agama islam, namun lebih dari itu mampu melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, hal tersebut diatas sesuai dengan tujuan pendidikan agama islam, yaitu membentuk manusia yang berakhlakul karimah sehingga segala aspek kehidupannya sesuai dengan norma-norma agama dan masyarakat. Sudah jelas bahwa islam mengajarkan untuk selalu bersikap, sopan santun dan berakhlak mulia.

Oleh karena itu pembinaan ahklak sangatlah penting dan harus ditanamkan pada anak sedini mungkin. Sebagaimana kita ketahui bahwa ahklak sebenarnya bersifat mutlak. Oleh karena itu dalam pembentukannya bukan masalah yang mudah dan sekaligus terwujud, untuk itu perlu adanya pembiasaan yang niscaya dimulai sejak dini dan berkesinambungan . Allah tealah menentukan dalam menciptakan manusia itu menurut fitrahnya, yakni sesuai tabiat, watak dan pembawaan naluri. Manusia dilahirkan didunia ini dikuasai oleh beberapa potensi kepribadian yang berbeda-beda menurut sifat dan individu baik fisik maupun mentalnya.

Dalam pembinaan dan pembentukan ahklak ini membutuhkan waktu yang panjang sekali dan tidak dapat diproses secara instant dalam proses pembentukannya. Oleh karena itu guru harus memandang pendidikan agama islam penting untuk diajarkan.

Penutup

Dari pembahasan skripsi ini, sesuai dengan apa yang dirumuskan dalam permasalahan, dapat diambil suatu kesimpulan..

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlakul karimah di SMP Negeri I Pajarakan Probolinggo sudah sesuai dengan kurikulum. Hal ini terbukti pada pelaksanaan proses belajar mengajar telah menggunakan acuan silabus, membuat satuan pelajaran, dan memberikan materi Pendidikan Agama Islam yang sudah menggunakan metode yang tepat hal ini dimaksudkan agar tercapainya tujuan pengajaran Pendidikan Agama Islam dengan baik. Dengan perencanaan yang matang dari guru agama Islam, maka akan dapat membentuk manusia yang berkepribadian muslim, berahklak mulia, dan menjalankan kehidupannya didasarkan pada nilai-nilai agama. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam juga lebih menekankan pada aspek efektif (sikap), sehingga kelak peserta didik mampu bersikap sebagai orang muslim yang berahklak mulia. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu didukung oleh guru dan seluruh komponen sekolah lainnya, khususnya disini yang lebih berperan adalah guru agama Islam.

Upaya yang dilakukan oleh guru agama islam dalam membina ahklakul karimah pada siswanya antara lain: dengan menerapkan kedisiplinan, pengucapan salam, dan pembiasaan membaca doa sebelum dan sesudah melaksanakan pelajaran. Selain itu juga mengarahkan siswa dengan ibadah, yang mana diharapkan siswa mampu merasa satu barisan ketika dia beribadah sehingga hal ini dapat mendidik siswa untuk menghindari terjadinya tawuran, dan perbuatan tidak baik. Adapun indikasi peningkatan ahklak siswa diantaranya Dengan adanya upaya seluruh komponen guru yang ada di SMP khususnya guru agama dan guru BP , siswa memiliki keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa misalnya rajin mengerjakan sholat berjamaah, dan percaya adanya Tuhan, Siswa memiliki etika (sopan santun dan beradap), siswa mewmiliki penalaran yang baik

(dalam kajian materi kurikulum, kreatif dan inisiatif serta memiliki tanggung jawab) dan penalaran sebagai penekannya.,siswa memiliki kemampuan berkomunikasi / social (tertib, sadar aturan)

Daftar Pustaka

- Al Brasyi, M Athiyah,**Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam**, Bulan Bintang, Jakarta, 1970.
- Al Suyuti, Jalaludin,**Jamius Shaghir**, Surabaya, Al Nasy Al Mishriyah Asmaran. **Pengantar Studi Akhlak**, Rajawali Press, 1992
- Arifin. H.M, **Hubungan Timbal Balik Pendidikan Sekolah Dan Keluarga**, Bulan Bintang, 1977.
- Arikunto, Suharsimi, **Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek**, Rineka Cipta, Jakarta, 1998.
- BP.7 UUD RI 1945, Jakarta, BP. 7 Pusat. 1995
- BP.7 UUD RI No 2, **Tentang Sistem Pendidikan Nasional**, Malang, Gajayana Press. Tahun 1989
- Darajat Zakiah, **Pembinaan Akhlak Melalui Lembga Pendidikan**, Jakarta, Pembimbing No.72, 1984.
- Departemen Agama Republik Indonesia, **Al Quran Dan Terjemahnya**, Jakarta, 1985.
- Djatmiko, Rahmad. **Sistem Etika Islam**, Surabaya, Pustaka Islam. 1987
- Djafar, Muhammad, **Beberapa Aspek Pendidikan Islam**, Surabaya,Al Ikhlas, 1988.
- Dkk, Zuhairini, **Metodologi Pendidikan Agama Islam**, Solo.Ramadhani Al-Maarif
- Dosen IAIN Sunan Ampel, **Dasar-Dasar Pendidikan Islam**, Surabaya, Karya Abditama, 1996.
- Hadi, Sutrisno, **Metode Reset**, Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta 1998.
- Ikip, Tim Dosen, **Dasar-Dasar Kependidikan Islam**, Penerbit Usaha Nasional Surabaya Tahun, 1988
- Kusrini,Siti, **Ilmu Pendidikan Islam**, Malang, 1991.
- Mahjudin. **Kuliah Akhlak Tasawuf**, Jakarta, Kalam Mulia. 1991
- Majid, Abdul, **Pemikiran Pendidikan Islam**, Bandung, Trigenda Karya, 1993.
- M.A Muhaimin,Drs **Paradigma Pendidikan Islam**, Bandung,PT Remaja Rosda Karya,2001.
- Moleong J, Lexy, **Metodologi Penelitian Kualitatif**, Bandung PT Remaja Rosda Karya, 1991.
- Marimba, Ahmad D, **Pengantar Filsafat Pendidikan Islam**, Bandung, 1989
- Mahjudin, **Membina Akhlak Anak**, Cet L, Surabaya Al Ikhlas, 1995.

- Majid, Abdul. Muhaimin, **Kajian Dan Kerangka Dasar Perasionalnya**, Bandung, Tri genda Karya, 1993
- Poerdarminto Wjs, **Kamus Arab Indonesia**, Jakarta 1984
- Depag RI , **Pola Pembinaan Mahasiswa IAIN**, 1983
- Razak,Nasrudin, **Disneul Islam Al Maarif**, Bandung, 1986
- Tatapangarsa, Humaidi. **Pengantar Kuliah Akhlak**, Surabaya, PT. Bina Ilmu. 1990
- Tafsir Ahmad, **Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam**, Bandung. PT. Remaja Rosda Karya. 2000